

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis merupakan sumber ajaran agama Islam kedua setelah Al-Qur'an. Istilah hadis biasanya mengacu pada segala sesuatu yang terjadi sebelum maupun setelah masa kenabiannya. Sejarah dan perkembangan hadis dapat dilihat dari dua aspek penting, yaitu periwayatan dan pendawaannya. (Leni Andariati, 2020: 154) Dari keduanya dapat diketahui proses dan transformasi yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, hal ihwal, sifat dan *taqrir* dari Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat dan seterusnya hingga munculnya kitab-kitab himpunan hadis untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan

Mengkaji tentang hadis pada masa sekarang ini tentu menjadi sebuah hal yang menarik dan tidak pernah selesai untuk dibahas. Banyak teori-teori baru yang bermunculan dari hasil penelitian sebelumnya sehingga membuatnya tiada akhir, melainkan hanya menjadi sebuah tawaran baru yang tentu nantinya akan melahirkan kritikan, sanggahan bahkan penolakan. Hal tersebut dikarenakan banyak sudut pandang berbeda yang menanggapi dan juga banyak celah-celah dalam sejarah periwayatan hadis.

Setiap kehidupan makhluk hidup pasti memiliki karakter yang berbentuk emosi, salah satunya adalah malu. Malu diartikan merasa tidak senang, rendah, hina, dan lain sebagainya dikarenakan berbuat sesuatu yang kurang baik. Menurut *shara'*, malu merupakan sebuah akhlak yang mendorong orang bersangkutan untuk menjauhi hal-hal yang jelek dan mencegahnya dari mengabaikan hak orang yang mempunyai hak. (Cintami Farmawati, 2020: 100) Dengan kata lain adanya sifat malu secara lahiriyah menjadikan seseorang lebih berhati-hati dalam bertindak sehingga dapat mencegah diri dari perbuatan-perbuatan buruk.

Setiap orang menganggap bahwa malu adalah sifat buruk yang harus dijaui. Orang yang pemalu selalu dipersepsikan tidak baik dan ketinggalan zaman. Fenomena ini sering terjadi di masyarakat yang pada umumnya tidak mengerti batasan-batasan malu. Kebenaran yang semestinya dilaksanakan kerap

ditinggalkan, sementara yang buruk sebagian orang tak segan melakukannya sekalipun akan merugikan manusia secara individu maupun sosial.

Fenomena sosial saat ini menunjukkan adanya penurunan sensitivitas terhadap nilai-nilai moral dan malu, baik di lingkungan remaja, media sosial, maupun dalam kehidupan masyarakat umum. Tindakan-tindakan yang sebelumnya dianggap aib, kini mulai dianggap biasa, bahkan dibanggakan. Hal ini dapat dilihat dari maraknya konten vulgar di media sosial, gaya hidup hedonistik, serta normalisasi perilaku menyimpang yang dulunya dianggap tabu (Hidayat, 2020)

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.”

Dalam situasi semacam ini, pemahaman yang benar terhadap makna dan implikasi hadis "إِذَا لَمْ تَسْتَحْ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ" menjadi sangat penting, agar umat Islam memiliki pijakan moral dan spiritual yang kuat dalam menghadapi dekadensi moral. (Al-Utsaimin, 2007) Sebagaimana hadis yang di riwayatkan oleh Abi Mas'ud dalam kitab Sunan Ibnu Majah No. 4173 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ عَنْ رَبِيعٍ بْنِ حِرَاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو مَسْعُودٍ
قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى إِذَا لَمْ
تَسْتَحْ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami Zuhair telah menceritakan kepada kami Manshur dari Rib'i bin Hirasy telah menceritakan kepada kami Abu Mas'ud dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa

sallam bersabda: "Sesungguhnya yang diperoleh manusia dari ucapan kenabian yang pertama adalah jika kamu tidak mempunyai rasa malu, maka berbuatlah sesukamu."

Hadis ini memberikan petunjuk bahwa sesungguhnya rasa malu itu merupakan pangkal seluruh kebaikan. Siapa yang banyak rasa malunya maka banyak pula kebaikannya, dan siapa yang paling sedikit rasa malunya sedikit pula kebaikannya. (Al-Bugha, Al-Mitsu, 2013: 208)

Dengan mengkaji hadis ini secara lebih mendalam dari segi sanad dan matan, serta memahami penafsiran para ulama terhadap makna "*berbuatlah sesukamu*", penulis berharap dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkuat pemahaman umat Islam tentang pentingnya rasa malu sebagai pengendali moral.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kuantitas dan kualitas hadis jika kamu tidak malu maka berbuatlah sesukamu?
2. Bagaimana makna hadis jika kamu tidak malu maka berbuatlah sesukamu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kuantitas dan kualitas hadis jika kamu tidak malu maka berbuatlah sesukamu
2. Untuk mengetahui makna hadis jika kamu tidak malu maka berbuatlah sesukamu

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan penjelasan mengenai fenomena malu pada zaman sekarang dan pemahaman hadis tentang malu dalam kitab Arbain Nawawi baik dari kualitas hadisnya maupun historis tentang hadis tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan menambah ilmu dan wawasan seluruh mahasiswa Ilmu Hadis dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya penelitian hadis yang terdiri dari beberapa bidang, salah satunya yaitu Ma'anil Hadis yang berkaitan dengan pemahaman makna hadis, sanad dan matan hadis.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi para pembaca tentang pentingnya sifat malu. Penelitian ini berisi pentingnya manfaat memiliki sifat malu dalam diri seseorang yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW, sehingga kita bias mengamalkannya dengan baik dan tidak terjerumus ke pergaulan yang berbanding terbalik dengan ajaran Rasulullah SAW.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sebuah jurnal yang ditulis oleh Supian Sauri (2019) yang berjudul tentang “*Urgensi Pendidikan Sifat Malu Dalam Hadis (Telaah hadits imron ibn Husain tentang sifat malu dalam kitab musnad Ahmad ibn Hambal)*”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan hakikat sifat malu yang disebutkan Nabi Muhammad Saw sebagai salah satu sifat yang baik. Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu jawaban untuk orang-orang yang masih memiliki anggapan bahwa malu adalah sifat buruk yang mesti ditinggalkan padahal sifat malu sangat urgen dalam pendidikan Islam yang mestinya dipupuk oleh semua kaum muslim.

Skripsi yang ditulis oleh Abdullah (2017) yang berjudul “*Hubungan budaya Siri’ dengan hadis malu (Studi kasus Siri’ dalam masyarakat Bugis, Desa Sabbang Paru, Kecamatan Lemban Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan)*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hadis-hadis Nabi tentang malu dan mendeskripsikan bagaimana sikap malupada masa nabi sebagai upaya dalam memahami budaya *siri’* pada masyarakat Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini merupakan studi kasus yang diperoleh dari laporan hasil pengamatan, catatan pribadi dan keterangan orang yang mengetahui tentang apa yang berkaitan dengan penelitian ini.

Jurnal yang ditulis oleh Wawan Wahyudin (2017) yang berjudul *"Budaya Malu dalam Kehidupan Sehari Hari: Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa"*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sifat malu yang harus dibudayakan oleh siswa, guru dan abdi negara. Adapun jenis penelitian ini yaitu menggunakan metode kajian pustaka yang dimana dalam suatu penelitian merupakan salah satu bagian penting dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu bangsa ini sudah semestinya belajar membudayakan sifat malu. Dengan memiliki sifat malu ini, setiap individu baik rakyat maupun wakil rakyat, akan mampu mengemdalikan diri, mengatur, sekaligus menjaga lisan dan perilakunya.

Jurnal yang ditulis oleh Cintami Farmawati (2020) yang berjudul *Haya' dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris"*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana konsep *Hayá'* dalam perspektif psikologi islam melalui kajian konsep dan empiris. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif dengan rancangan *grounded theory*. Hasil dari penelitian ini yakni menunjukkan bahwa *Hayá'* yang dimaknai oleh subjek penelitian hamper sama dengan apa yang terdapat dalam kajian islam.

Skripsi yang ditulis oleh Rikky Fernando Saragih (2019) yang berjudul *"Budaya Malu Dalam Kehidupan Masyarakat Jepang"*. Penulisan skripsi ini diadakan dengan tujuan utama untuk mewujudkan pemahaman yang mendalam mengenai budaya malu bagi masyarakat jepang. dalam pengerjaan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang dipakai untuk memecahkan suatu masalah dengan cara mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, mengkaji dan menginterpretasikan data. Metode deskriptif termasuk dalam cakupan penelitian kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu penulis mampu menjelaskan bentuk malu yang diantaranya Bentuk malu dalam masyarakat Jepang adalah kouchi dan shichi. Pada tulisan ini kouchi lebih banyak dibandingkan dengan shichi, karena kouchi adalah malu yang

berkaitan dengan orang lain. Malu shichi lebih berperan penting didalam keluarga sedangkan khouchi berperan di dalam masyarakat Jepang.

Jurnal yang ditulis oleh Sukma Sari Dewi Chan (2020) yang berjudul *"Bimbingan Rasulullah Saw Dalam Menumbuhkan Sifat Malu"* Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bimbingan dan tutunan agar umatnya menumbuhkembangkan sifat malu di dalam kehidupan. Peneltian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini yakni Rasulullah SAW telah memberikan tuntunan kepada manusia untuk menumbuhkembangkan akhlak terpuji salah satunya adalah memiliki rasa malu.

Jurnal yang ditulis oleh Aprilia, et al., (2023) yang berjudul *"Konsep Al-Hayâ' dalam Perspektif Hadis dan Relevansinya Dengan Pengguna Media Sosial TikTok"*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana konsep *Hayâ'* dalam perspektif hadis dan relevansinya dengan pengguna media sosial tiktok. Peneltian ini termasuk kedalam Penelitian metode kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala presentasi diri dan harga diri pada pengguna aplikasi TikTok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, banyaknya jenis *platform* saat ini, menjadikan para penggunanya untuk mengikuti segala trenyang ada, di sini peneliti menemukan bahwasanya jenis *platform* TikTok sangat diminati banyak orang. TikTok yang memiliki fitur, yakni melakukan sebuah gerakan joget-joget di depan publik, mereka mengikuti sebuah tren tersebut memiliki tujuan, entah itu demi sebuah *followers*, like, maupun hal lainnya. Kedua, di dalam tulisan ini memberikan berbagai hadis yang memuat tentang *Hayâ'* yang bisa dijadikan panduan seseorang untuk melihat apa saja batasan dalam bermain media sosial, demikian sebagai seorang perempuan yang mampu menjaga marwahnya.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian penulis menggunakan hadis yang berbeda dan metode analisis data yang lebih modern dengan menggunakan beberapa media aplikasi digital, dan fokus

pada aspek yang lebih spesifik, sehingga dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan relevan dengan kondisi saat ini.

Dalam melakukan sebuah penelitian maka dibutuhkan teori guna menganalisis data sesuai dengan yang dibutuhkan. Adapun teori yang akan digunakan penulis dalam penelitian proposal ini meliputi Teori Kesahihan Hadis menurut Muhammad Al-Ghazali dan Teori Ma'anil hadis.

1. Teori Kesahihan Hadis

Teori Kesahihan Hadis Menurut Muhammad Al-Ghazali

Menurut Muhammad al-Ghazali ada beberapa kriteria ke shahihan Hadis, dua terkait dengan sanad, enam terkait dengan matan. dua terkait dengan sanad, adalah:

1. Setiap perawi dalam sanad hadis haruslah orang yang dikenal sebagai penghafal yang cerdas, teliti, dan betul-betul memahami apa yang didengarnya. (Didi Suardi, 2021: 111) Setelah ia meriwayatkannya, sesuai dengan yang aslinya.
2. Perawi harus dikenal sebagai orang yang memiliki akhlak dan bertaqwa kepada Allah SWT serta menolak setiap penyimpangan yang terjadi pada periwayatan (*`âdil*). (Abdul Basid, 2017: 11)

Kedua kriteria di atas harus ada dalam setiap rangkaian para perawi hadis. Jika keduanya atau salah satu dari shahih keduanya tidak memiliki oleh seorang perawi, maka Hadis itu akan gugur dari darajat hadis shahih.

Adapun dua kriteria yang terkait dengan matan, adalah

1. Matan hadis tidak *syadz* (salah seorang atau beberapa rawinya bertentangan dengan periwayatannya dengan perawi yang lain yang lebih akurat dan lebih dipercaya)
2. Matan Hadis tidak mengandung *`illat qadîhah* (cacat yang diketahui oleh para ahli hadis, sehingga mereka menolaknya).

Muhammad al-Ghazali tidak memberikan penjelasan langkah-langkah kongkrit yang berupa tahapan-tahapan dalam memahami hadis Nabi

Muhammad Saw. Namun dari berbagai pernyataannya dalam *al-Sunnah al-Nabawiyyah Bain Ahl al-Fiqh waahl al-Hadits*, dapat ditarik kesimpulan tentang tolak ukur yang dipakai Muhammad al-Ghazali dalam kritik matan (otentisitas matan dan pemahaman matan). Secara garis besar metode yang digunakan oleh Muhammad al-Ghazali ada 4 macam, yaitu:

1. Matan hadis harus sesuai dengan Al-Qur'an

Penerapan pemahaman hadis melalui metode ini dilakukan Muhammad al-Ghazali secara konsisten, dalam persoalan kemaslahatan dan muamalah, Muhammad al-Ghazali lebih mengutamakan hadis yang sanadnya daif namun kandungan dan maknanya sejalan dengan prinsip al-Quran, daripada hadis yang sanadnya shahih tetapi kandungan dan maknanya tidak sejalan dengan prinsip al-Quran. (Didi Suardi, 2021: 112)

2. Matan hadis harus sesuai dengan hadis shahih lainnya

Maksud dari metode ini ialah melakukan komparasi antara hadis satu dengan hadis lainnya yang setema. Sebelum melakukan *istinbath* hukum, perlu dilakukan adanya uji coba dengan hadis-hadis lain yang saling berkaitan. (Didi Suardi, 2021: 113)

3. Matan Hadis sesuai dengan fakta sejarah

Hadis dan sejarah memiliki hubungan sinergis yang saling menguatkan satu sama lain. Adanya kecocokan antara hadis dengan fakta sejarah akan menjadikan hadis memiliki sandaran validitas yang kokoh, sebaliknya apabila terjadi penyimpangan antar keduanya, maka salah satu diantara keduanya akan diragukan kebenarannya.

4. Kandungan matan hadis sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama islam

Menurut Muhammad al-Ghazali, bagaimanapun shahihnya sanad sebuah hadis, jika matan-nya bertentangan dengan prinsip hak asasi manusia, maka hadis tersebut tidak layak dipakai.

Kedudukan hadis mutawatir dan hadis ahad menurut Muhammad Al-Ghazali :

- 1) Bagi Muhammad al-Ghazali, hadis mutawatir mencakup persoalan akidah, hukum, dan muamalah. Hadis mutawatir dijamin kualitas dan pengalamannya.
- 2) hadis ahad, adalah hadis yang memiliki dugaan kuat atau pengetahuan yang bersifat dugaan, yang cakupannya dalam bidang-bidang hukum syariah, tidak pada dasar agama. (Nurdin & Rosalinda, 2018: 138)

Dari pendapat yang dijelaskan Muhammad Al-Ghazali mengenai hadis mutawatir dan hadis ahad, Muhammad al-Ghazali hanya menerima hadis mutawatir dalam persoalan akidah dan hukum, sementara hadis ahad yang mendatangkan informasi *zanni*, yakni multi tafsir. (Nurdin Dihan, Rosalinda, 2018: 138)

2. Teori Ma'anil Hadis

Kajian tentang bagaimana memahami hadis sebenarnya sudah muncul sejak kehadiran Nabi Muhammad saw, terutama sejak beliau diangkat menjadi rosul, yang kemudian di jadikan panutan (*uswah hasanah*) oleh para sahabat. Dengan kemahiran bahasa Arab yang dimiliki para sahabat, mereka secara umum bisa langsung menangkap maksud dari sabda-sabda yang di sampaikan Nabi Muhammad Saw.

Ilmu ma'anil hadis adalah ilmu yang mengkaji tentang bagaimana memahami hadis Nabi Muhammad Saw dengan mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari konteks semantis dan struktur linguistik teks hadis, konteks munculnya hadis, posisi dan kedudukan Nabi Muhammad Saw ketika menyampaikan hadis, konteks audiens yang menyertai Nabi Muhammad Saw, serta bagaimana menghubungkan teks hadis masa lalu dengan konteks kekinian, sehingga dapat menangkap maksud (*maqashid*) secara tepat, tanpa kehilangan relevansinya dengan konteks kekinian yang selalu dinamis. (Afif, 2018)

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan

cenderung menggunakan analisis. (Wekke, 2019: 33) Kemudian penelitian ini berupa penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari bahan Pustaka seperti buku, jurnal, skripsi, ataupun kitab yang berkaitan dengan penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data yang sesuai dengan penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber Data primer adalah sumber data utama atau pokok yang digunakan dalam penelitian. Contohnya, kitab kitab hadis *Kutubut Tis'ah*.
- b. Sumber data sekunder adalah data yang mendukung dan membantu memperkuat pembahasan di dalam penelitian. Data yang diperoleh biasanya terdapat dalam skripsi, jurnal, buku, artikel, dan data data yang berhubungan dengan penelitian.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi *library*. *Pertama*, melakukan pencarian literatur yang berkaitan dengan penelitian, yaitu Hadis jika kamu tidak malu maka berbuatlah sesukamu. *Kedua*, data yang telah diperoleh kemudian dibaca, ditelaah dan diteliti untuk diklasifikasikan sesuai dengan hal yang dibutuhkan dalam pembahasan penelitian. *Ketiga*, Menyusun data secara sistematis sehingga menjadi sebuah kerangka yang jelas dan mudah dipahami. *Keempat*, tahapan akhir atau bagian akhir yaitu analisis data.

4. Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yakni mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang ada sehingga menghasilkan kesimpulan terhadap hasil data yang telah dianalisis. Peneliti menyampaikan data hadis serta menguraikan secara objektif kemudian dianalisa menggunakan metode ma'anil hadis.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dengan judul “Makna Tekstual dan Kontekstual Hadis Tentang Malu (*Studi Ma’nil Hadis*)”. sebagai berikut:

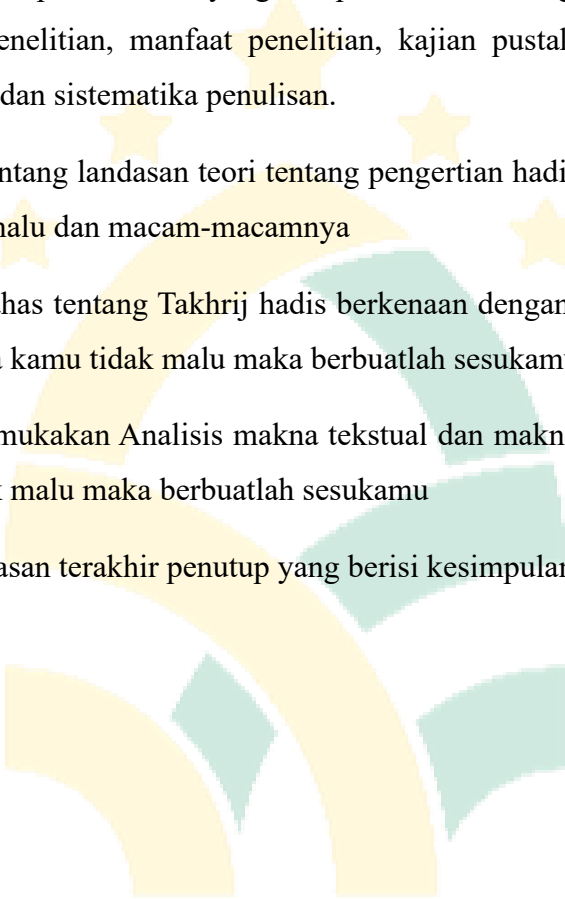
Bab 1 merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang landasan teori tentang pengertian hadis, pengetahuan ma’nil hadis, pengertian malu dan macam-macamnya

Bab III membahas tentang Takhrij hadis berkenaan dengan kualitas hadis dan kuantitas hadis jika kamu tidak malu maka berbuatlah sesukamu

Bab IV mengemukakan Analisis makna tekstual dan makna kontekstual hadis jika kamu tidak malu maka berbuatlah sesukamu

Bab V pembahasan terakhir penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON